

ANALISIS BENTUK PENYAJIAN MUSIK ETNIK ANGKLUNG PAGLAK DESA KEMIREN DALAM FESTIVAL ANGKLUNG PAGLAK SE-KABUPATEN BANYUWANGI 2018

Venansius Aldho Ariyarso dan Joko Winarko

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Krakatau
No.03 RT/RW 06/02, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, 68465, Indonesia

Email: Aldhovent77@gmail.com

ABSTRAK

Musik *Angklung Paglak* merupakan satu jenis musik etnik dari Desa Kemiren yang kemudian berkembang hingga diseluruh Kabupaten Banyuwangi, hingga dalam perkembangannya seni *Angklung Paglak* kemudian sering juga menyajikan gending-gending populer sekarang. Dalam rangka kegiatan pelestarian, maka Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengadakan agenda tahunan yaitu Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi tahun 2018 dan kelompok *Angklung Paglak* dari Desa Kemiren terpilih menjadi penyaji favorit. Berangkat dari fenomena inilah yang kemudian melatari ketertarikan untuk meneliti bagaimana bentuk sajian *Angklung Paglak* dari kelompok Desa Kemiren dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018. Untuk mendapatkan data maka penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan langkah-langkah yaitu observasi lapangan, wawancara dengan nara sumber, pendokumentasian, serta validasi data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh berupa unsur utama bentuk penyajian yaitu instrumentasi, pemain, dan gending, serta unsur pendukung penyajian yaitu menara *Paglak*, penonton dan kostum pemusik kemudian dijabarkan dalam pembahasan dengan menggunakan teori Bentuk Penyajian milik Djelantik, hingga menemukan bentuk penyajian kelompok *Angklung Paglak* Desa Kemiren dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian, Kelompok Angklung Paglak Desa Kemiren.*

PENDAHULUAN

Seni musik Angklung merupakan ekspresi dari kebudayaan yang berwujud musik etnik dan telah hidup sejak lampau hingga meregenerasi seirama dengan kebudayaan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Bambu sebagai bahan utama dari alat musik Angklung, nada ataupun juga dalam wujud gending sudah melakat dalam ekspresi-ekspresi masyarakat di Banyuwangi, misalkan seni *Angklung Caruk*, seni *Angklung Paglak*, musik etnik *Patrol*, dan sistem nada *Slendro Sliring*

Banyuwangian yang menjadi induk nada pada setiap gending dalam musik tradisi Banyuwangi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan musik etnik Angklung menjadi lestari bersama masyarakat Banyuwangi. Hal ini juga dijelaskan oleh Wolbers dalam Hendratha, yaitu: "*Angklung Banyuwangi* adalah hiburan yang penuh semangat dan hidup, dimana para pemain mencoba untuk mengembangkan dan memamerkan keterampilan mereka. Sehingga Angklung

tersebut merupakan salah satu seni musik rakyat khas Banyuwangi (2021:03).

Musik etnik *Angklung Banyuwangi* memiliki dua jenis pengertian yaitu Angklung sebagai nama sebuah alat musik dan Angklung sebagai bentuk seni pertunjukan. Hal ini diperkuat dalam Hendratha bahwa: ada 2 (dua) terminologi *Angklung Banyuwangi*, yang pertama adalah Angklung sebagai nama dari sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bahan bambu yang berbentuk tabung terpotong. Tabung terpotong tersebut memiliki bentuk dan ukuran tertentu yang ditempatkan pada *rancak* (tempat angklung) yang terbuat dari kayu. Angklung dalam pemahaman sebagai alat musik tradisional, digunakan bersama sekumpulan peralatan orkestra mini yang terdiri atas beberapa peralatan musik seperti *Kendang*, *Saron*, *Selentem*, *Gong*, *Angklung* dan alat lain terbuat dari logam (2021:04). Alat musik *Angklung Banyuwangi* menghasilkan suara atau nada dari efek benturan tabung-tabung bambu yang cara memainkannya dengan dipukul dengan pemukul berupa (*stick*). Musik etnik *Angklung Banyuwangi* dalam pengertian seni pertunjukan merupakan sajian musik yang menggunakan instrumen Angklung untuk menyajikan tembang-tembang tradisi.

Kabupaten Banyuwangi memiliki dua jenis musik etnik Angklung, yaitu *Angklung Caruk* dan *Angklung Paglak*. Musik *Angklung Caruk* adalah suatu jenis seni musik etnik di Banyuwangi yang menggunakan alat musik berupa *Angklung Banyuwangi*, dan dalam dua grup yang saling beradu atraktifitas sajian. Pendapat ini sesuai dalam Hendrata, bahwa : “Frasa *Angklung Caruk* artinya adalah dua kelompok kesenian Angklung yang dipertemukan dalam satu panggung dan

saling beradu kepandaian dengan iringan sejumlah gending Banyuwanganin” (2021:67). Daya kompetisi meraih yang terbaik dilakukan secara terbuka, merupakan bagian dari pertunjukan kesenian *Angklung Caruk*, sehingga pengertian dari kata “*caruk*” atau “*carok*” merupakan sebuah perlombaan dalam pertunjukan dengan mempertandingkan dua penyajian kelompok musik Angklung. Sedangkan musik *Angklung Paglak* merupakan salah satu kesenian tertua di Banyuwangi dan merupakan cikal bakal dari seni *Angklung Caruk*. Format sajian musik *Angklung Paglak* Banyuwangi masih menggunakan 2 (dua) alat musik Angklung dan 2 (dua) alat musik Kendang ukuran kecil yang dimainkan dengan pemain (*stick*). Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Hendratha bahwa : “*Angklung Paglak* dimainkan secara sendiri atau sepasang tanpa tambahan instrumen lainnya seperti *Saron*, *Selentem* dan sebagainya. Sehingga *Angklung Paglak* adalah alat musik asli Banyuwangi yang dimainkan oleh 4 orang saja” (2021:59).

Musik etnik *Angklung Paglak* sebagai kekayaan tradisi lokal masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai sosial yang terlihat dalam fungsi dimainkannya alat musik ini, yaitu untuk sarana komunikasi atau memberi kabar kepada masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sajian musik tersebut sebagai pertanda waktu untuk berkumpul dan aktivitas gotong royong di sawah. Sari juga menguatkan bahwa: “*Angklung Paglak* ini mengiringi kehidupan para petani masyarakat Desa Kemiren pada saat-saat penting dalam kegiatan bertani, maka dari itu suara angklung telah dibunyikan dengan *gending* berarti pertanda saatnya warga disekitar

Paglak (menara bambu) berkumpul untuk bergotong-royong di sawah (2018:8). Jabaran ini sekaligus juga menjelaskan bahwa alat musik tersebut sebagai kekayaan budaya masyarakat Desa Kemiren dengan nilai sosial yang sangat tinggi dan juga sebagai kekayaan musik etnik masyarakat Banyuwangi. Hingga sekarang, masyarakat Desa Kemiren masih selalu menjaga pelestarian seni *Angklung Paglak* baik pada acara adat sebelum panen padi, penampilan dalam tempat-tempat destinasi wisata atau juga hingga acara jamuan tamu dari manca negara.

Hendratha juga menjelaskan bahwa: “Pada saat ini *Angklung Paglak* sebagian besar dimainkan untuk pertunjukan seni untuk pariwisata, ritual-ritual tradisional, menyambut tamu dan pada saat acara tertentu lainnya. Berbagai kesempatan beberapa penyaji sering diundang untuk menampilkan pertunjukan seni *Angklung Paglak* dalam lingkup internasional di luar negeri. Maka dari itu pelestarian ini sangat begitu dijaga oleh kedua belah pihak antara masyarakat Desa Kemiren dan penanggung jawab kelestarian budaya Dinas Pariwisata” (2021:60). Dari jabaran ini maka dapat untuk melihat perkembangan *Angklung Paglak* yang kemudian pesat hingga tidak hanya tumbuh di Kemiren saja, melainkan berkembang hingga ke daerah lain, misalkan Kecamatan Singojuruh, Rogojampi, Glagah, Kabat dan beberapa tempat lagi. Perkembangan seni *Angklung Paglak* hingga kemudian terlihat hadir bersama dengan jenis musik etnik lain, misalkan musik *Kendang Kempul*, Seni *Janger* dan juga seni *Patrol*. Alat musik *Angklung Paglak* juga sering digunakan untuk membawakan gending-gending populer dimasa sekarang. Hal inilah yang kemudian melatari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

melakukan kegiatan pelestarian dengan teknik penguatan kembali tradisi *Angklung Paglak*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bawanto (44 tahun) salah satu staf Dinas Pariwisata Banyuwangi mengatakan bahwa: “Kreatifitas sajian *Angklung Paglak* dapat juga untuk menyajikan gending-gending sekarang, namun jangan sampai gending-gending asli kemudian dilupakan. Gending tradisi dan gending sekarang harus selalu dijaga, dan dilestarikan” (Wawancara: 14-9-2021: 11.00 WIB).

Dari fenomena ini maka Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi kemudian menyelenggarakan acara perlombaan atau festival *Angklung Paglak* sebagai satu rangkaian kegiatan *Banyuwangi Festival (B-Fest)* yang diselenggarakan Sabtu 4 Agustus 2018 di area Bandara Blimbingsari Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Selain sebagai ajang pelestarian, festival ini juga digunakan untuk menumbuhkan kreatifitas penyajian serta sekaligus ajang promosi wisata budaya di area yang strategis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bawanto (44 tahun) salah satu staff Dinas Pariwisata Banyuwangi menambahkan bahwa: “Alasan pemilihan tempat acara di area Bandara Blimbingsari Kecamatan Rogojampi karena untuk mengenalkan tradisi masyarakat *Osing* kepada wisatawan mancanegara maupun lokal, bahwa *Angklung Paglak* sebagai salah satu budaya masyarakat agraris. Maka dalam perlombaan, masih mengutamakan originalitas dan kreativitas peserta lomba. Tidak ada penghitungan durasi, peserta bebas untuk memilih lagu, yang terpenting gending-gending *Angklung Paglak* yang bertema pertanian (Wawancara: 14-9-2021: 11.00 WIB).

Acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi tahun 2018 merupakan ajang dalam rangka penguatan nilai tradisi sajian *Angklung Paglak* sehingga penampilan setiap peserta merupakan wujud kreatifitas dengan masih mengutamakan originalitas dari seni *Angklung Paglak*. Hal tersebut tertuang dalam petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan festival yang dikemas dengan menggunakan format perlombaan guna memperebutkan penampilan terbaik dan uang pembinaan sebesar Rp.1.000.000,00. Acara tersebut diamati langsung oleh tim Juri untuk menilai tampilan dari 38 kelompok *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi. Dari hasil penilaian maka kelompok dari Desa Kemiren terpilih menjadi penampil terbaik dan berhak mendapatkan uang pembinaan, oleh karena dapat menampilkan sajian *Angklung Paglak* tradisi dengan kekompakan permainan alat musik Angklung diatas *Paglak* (menara bambu). Sajiannya menjadi tontonan yang menarik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ribut (45 tahun) salah satu pemusik *Angklung Paglak* Desa Kemiren mengungkapkan bahwa: “Kelompok kami memang menyajikan gending dengan masih mengutamakan sajian tradisi tapi digarap dan disajikan bagaimana dapat kompak (Wawancara: 14-9-2021: 11.00 WIB). Jabaran inilah yang melatar belakangi penulisan artikel. Sehingga menarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan fokus bagaimana bentuk penyajian Desa Kemiren yang menjadi juara favorit pada saat mengikuti lomba Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018, melalui teori bentuk penyajian Djelantik.

Teori bentuk penyajian yang digunakan untuk mengkaji sajian dari Desa Kemiren

pada saat mengikuti Festival *Angklung Paglak* tahun 2018 yaitu menggunakan teori bentuk dari Djelantik. Kesenian *Angklung Paglak* memiliki beberapa unsur, sehingga menjadi pertunjukan yang sempurna apabila memiliki unsur utama dan pendukung. Djelantik menjelaskan bahwa: “Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudanya yang khas adalah seniman, alat musik, kostum, dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton (1990:14). Djelantik juga menambahkan bahwa: “dalam seni musik dan gamelan, bunyi dihasilkan melalui penggunaan alat musik dan gamelan tertentu (piano, biola, gender, kendang, gong dan lain-lain) yang memiliki kualitas dan kondisi dari alat masing-masing, yang berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan, bobot yang disampaikan merupakan suasana dalam penyajian musik (1999:67). Dari jabaran Djelantik dapat menjadi referensi teoritis guna menemukan data dan sekaligus membahas tentang bentuk penyajian dari Desa Kemiren yaitu unsur-unsur pembentuk penyajian, misalkan alat musik berupa angklung dan kendang, gending sebagai materi sajian, dan unsur pendukung yaitu pemain musik dan menara gubuk (*Paglak*), kostum, dekorasi, serta apresiasi baik penonton umum dan juga penonton yang bertugas menilai hasil penyajian.

Penelitian tentang *Angklung Paglak* di Desa Kemiren sudah pernah dilakukan oleh Nindia Nazmei Sari, dengan judul “*Musik Angklung Paglak Desa Kemiren Banyuwangi*” dengan pokok bahasan tentang fungsi primer dan sekunder. Penelitian ini dapat menjadi referensi tentang latar belakang kehidupan dan

perkembangan *Angklung Paglak* Desa Kemiren, sehingga juga dapat menjadi rujukan untuk menemukan sumber data baik narasumber ataupun juga alamat domisili kelompok di Desa Kemiren. Penelitian tentang bentuk penyajian musik juga dilakukan oleh Andhika Satria Pratama, dengan judul “*Analisis Bentuk Penyajian Lagu Prau Layar Oleh Gamelan Goa Tabuhan Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*”. Penelitian ini dapat menjadi referensi tentang teknik menjabarkan unsur-unsur yang terdapat dalam teori bentuk penyajian khususnya musik etnik. Perbedaan Dari dua referensi tersebut dengan penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana kelompok Desa Kemiren mendapat juara favorit. Dengan fokus bahasan bentuk penyajian yang masih original dari kelompok Desa Kemiren pada saat mengikuti Festival *Angklung Paglak* tahun 2018.

METODE

Pendekatan penelitian dalam rangka penemuan data tentang bentuk penyajian *Angklung* Desa Kemiren dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu tahap pencarian data melalui pengamatan secara langsung dan informasi dengan melakukan wawancara terhadap narasumber. Langkah penelitian kualitatif sangat relevan dilakukan dalam rangka keabsahan data yang kemudian dianalisis melalui teori bentuk penyajian. Hasil dari analisis mendapatkan kemudian dideskripsikan dalam format penulisan ilmiah. Tahap observasi dilakukan dengan cara pengamatan dokumentasi sajian dari Desa Kemiren pada saat mengikuti acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018. Sedangkan wawancara

kepada narasumber selaku pemusik *Angklung Paglak* yaitu Ribut (45) dan Rayis (68) dilakukan dengan teknik triangulasi narasumber dengan pengajuan pertanyaan baik terstruktur ataupun tidak terstruktur terkait data tentang musikalitas *Angklung* dan beberapa hal unsur pendukung penyajiannya. Tahap validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi waktu, yaitu sajian dari Desa Kemiren pada saat mengikuti acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018 kemudian disajikan kembali dengan konteks waktu yang berbeda, dan pengajuan kembali beberapa pertanyaan yang sudah pernah ditanyakan dengan waktu berbeda. Selain sebagai teknik keabsahan data, juga sebagai teknik untuk memperoleh dokumentasi sajian alat musik *Angklung* beserta materi gending yang lebih maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kelompok *Angklung Paglak* Desa Kemiren dalam Acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018

Desa Kemiren memiliki banyak seniman yang dapat memainkan seni *Angklung Paglak*, oleh karena pada dasarnya seni ini sangat umum dimainkan sebagai sarana menjaga padi yang akan mulai panen disawah. Namun pada saat akan mengikuti acara Festival *Angklung Paglak* tahun 2018 Se-Kabupaten Banyuwangi, salah satu tokoh seni Desa Kemiren yaitu Ribut (45) berinisiatif untuk membuat kelompok dengan memilih tiga pemain untuk mewakili Desa Kemiren, yaitu Asri (65), Rayis (68) dan Muni (59). Selain pertimbangan kemahiran, juga karena sudah begitu sering bermain bersama-sama, sehingga akan memperlancar persiapan yang dilaksanakan di rumah kediaman Ribut (45) di Jln.

Kemiren No.53 RT 01 RW/ 02 Dusun Kerajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Proses pelatihan kemudian dilakukan dengan meliputi pemilihan gending yang dibawakan, pelarasan kembali alat musik *Angklung Paglak* dan kemudian proses pelatihan garap sajian. Hal ini oleh karena panitia acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018 tidak menentukan materi gending yang wajib dibawakan serta tidak menyediakan alat *Angklung Paglak*. Pemilihan gending dilakukan dengan diskusi dalam kelompok hingga kemudian memilih Gending *Lebak-lebak* yaitu satu repertoar gending asli dalam sajian *Angklung Paglak*. Proses mempersiapkan alat *Angklung Paglak* dilakukan dengan melaras (*tuning*) kembali alat yang akan digunakan, perbaikan *jagrak (stand)* ataupun juga alat tabuh (*stick*). Perbaikan alat musik *Kendang* dengan mengencangkan kembali tali pengikat yang berbahan rotan, serta meneliti kualitas kulit *Kendang*. Setelah proses perbaikan kemudian melakukan proses pelatihan sajian gending dengan meliputi keselarasan teknik pukulan, pengaturan dinamika dan pengulangan sajian gending. Proses pelatihan garap penyajian dilakukan dalam dalam waktu dua minggu yaitu tanggal 16-28 Juli 2018, menjelang acara festival yang dilaksanakan tanggal 4 Agustus 2018. Selain proses pelatihan garap, juga melakukan koordinasi terkait kostum teknis dan penjadwalan perjalanan ke lokasi kegiatan. Dari persiapan yang dilakukan maka sajian kelompok Desa Kemiren berhasil mendapatkan penghargaan sebagai penyaji terbaik dengan mengungguli 38 peserta Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018.

Bentuk Penyajian *Angklung Paglak* Desa Kemiren dalam acara Festival 2018

Bentuk penyajian *Angklung Paglak* Desa Kemiren dalam acara Festival 2018 merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang penyajian, baik unsur pokok yang terdiri dari instrumentasi dari *Angklung Paglak* yang terdiri dari alat musik *Angklung* dan alat musik *Kendang*, penyajian materi *Gending*, pemusik, dan juga beberapa hal yang menjadi unsur pendukung penyajian misalkan kostum, tata letak instrumen, panggung *Paglak* dan juga penonton. Berikut analisis unsur-unsur bentuk penyajian musik *Angklung Paglak* Desa Kemiren dalam dalam Festival *Angklung Paglak* tahun 2018:

1. Alat musik *Angklung Paglak* Desa Kemiren pada Festival *Angklung Paglak* 2018.

Alat musik yang digunakan oleh kelompok Desa Kemiren adalah seperangkat alat musik etnik *Angklung Paglak* yang terdiri dari dua alat musik yaitu *Angklung Wadon* dan *Angklung Lanang* serta dua alat musik *Kendang* yaitu *Kendang Wadon* dan *Kendang Lanang*. Alat musik *Angklung* memiliki nada dengan menggunakan sistem pelarasan Laras *Slendro Sliring* gaya Banyuwanginan, sehingga digunakan sebagai penyaji melodi lagu gending. Sedangkan alat musik *Kendang* merupakan alat musik tak bernada yang digunakan sebagai penyaji pola-pola ritmis dari *Gending*. Berikut analisis setiap alat musik yang digunakan :

a. *Angklung Wadon*

Instrumen *Angklung Wadon* merupakan alat musik yang digunakan sebagai penyaji melodi pokok *Gending Lebak-Lebak*. Alat musik ini terdiri dari 15 bilah (*wilah*) dengan urutan nada : 3 (*Lu*), 5 (*Ma*), 6 (*Nem*), 1 (*Ji*),

2 (Ro), 3 (Lu), 5 (Mo), 6 (Nem), 1 (Ji), 2 (Ro), 3 (Lu), 5 (Ma), 6 (Nem), 1 (Ji), 2 (Ro). Dari rangkaian nada yang dapat membentuk tiga oktaf, maka sangat memungkinkan alat musik *Angklung Wadon* digunakan sebagai penyaji melodi pokok Gending *Lebak-Lebak*. Bahan pembuatan *Angklung Wadon* sebagai berikut : lebar *rancak* (tempat Angklung) 1 meter, ukuran panjang kayu sebagai tempat pengait wilah bambu terdapat dua buah yaitu atas dan bawah dengan masing-masing panjang 1 meter. Kaki *rancak* terdapat dua buah panjang kanan dan kiri 97 cm. Untuk ukuran pemukul *Angklung Paglak* dengan panjang 50 cm terbuat dari bambu jenis *benel* dan bagian kepala pemukul terbuat dari kayu kapuk dengan ukuran 5 cm.

Beberapa pemain menyebut Angklung *Paglak* dengan Angklung 2 (*Wadon*). sering juga disebut dengan *Angklung* yaitu memiliki peran sebagai melodi, tetapi angklung 2 hanya sebagai kalimat jawab. Dalam sebuah Gending bisa disebut juga *timpalan* (*timpalan* adalah teknik bersahutan) Instrumen *Angklung Wadon* hampir sama peranannya dengan *Angklung Lanang* yaitu memiliki peran sebagai melodi, tetapi *Angklung Wadon* hanya sebagai kalimat jawab dan berada diketukan *Up*. Atau biasanya dalam permainan *Angklung Banyuwangi* disebut lebonan dan bisa dimaknai *timpalan* dari instrumen pokok. Berikut foto instrumen *Angklung Wadon* Desa Kemiren yang digunakan dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018:



Gambar. 1 Angklung Wadon

b. Angklung Lanang

Alat musik *Angklung Lanang* merupakan satu instrumen *Angklung* yang berfungsi sebagai bambu yang dibunyikan dengan teknik dipukul dengan menggunakan dua tangan dan dua buah *tabuh* (*stick*) diatas *rancak* (*stand*) kayu yang berdiri. Wilah dalam Angklung berjumlah 15 bambu ukuran yang berbeda dengan urutan nada yaitu : 3 (Lu), 5 (Ma), 6 (Nem), 1 (Ji), 2 (Ro), 3 (Lu), 5 (Mo), 6 (Nem), 1 (Ji), 2 (Ro), 3 (Lu), 5 (Ma), 6 (Nem), 1 (Ji), 2 (Ro). Bahan yang digunakan untuk pembuatan *rancak* (Tempat Angklung) adalah kayu jati. Bahan untuk pembuatan bilah terbuat dari bambu jenis *Benel*. Lebar *rancak* 1 meter, ukuran panjang kayu sebagai tempat pengait wilah bambu terdapat dua buah yaitu atas dan bawah dengan masing-masing panjang 1 meter. Kaki *rancak* terdapat dua buah panjang kanan dan kiri 97 cm. Untuk ukuran pemukul *Angklung Paglak* dengan panjang 50 cm terbuat dari bambu dan bagian kepala pemukul terbuat dari kayu kapuk dengan ukuran 5 cm. Penyajian *Angklung Lanang* difungsikan untuk penyajian melodi utama atau melodi gending, dan berperan penting dalam menentukan awal sajian, menentukan cepat lambatnya ketukan tempo sajian. Beberapa pemain menyebut Angklung *Paglak* dengan *Angklung Lanang*. Berikut foto instrumen *Angklung Lanang* Desa Kemiren yang digunakan dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018:



Gambar. 2 Angklung Lanang

c. Kendang Wadon

Instrumen *Kendang Wadon* memiliki fungsi sebagai pengiring ritmis memiliki karakteristik suara rendah atau *low* memiliki peranan yang sama dengan *Kendang Lanang* yaitu mengatur tempo utama dalam sajian alat musik *Angklung Paglak*. Bahan pembuatan kendang kecil yaitu: terbuat dari kayu kelapa atau kayu pinang. Panjang kendang 30 cm, lingkaran kecil berdiameter 12 cm sedangkan lingkaran besar berdiameter 19 cm. Lubang tali *jangkit (tali rotan)* berjumlah 8, kemudian *suh (cincin rotan penyetel kendang)* 2 buah, blengker atau pengikat kulit terdiri atas 2 buah yaitu bagian atas dan bagian bawah. Jenis kulit yang dipakai dalam pembuatan kendang *Paglak* ini terbuat dari kulit kambing, jika menggunakan kulit sapi suara tidak keluar karena kulit sapi terlalu tebal. Untuk pemukul kendang menggunakan bahan bambu jenis *benel* dengan panjang 30 cm. Berikut foto instrumen *Kendang Wadon* Desa Kemiren yang digunakan dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018:



Gambar.3 Kendang Wadon.

d. Kendang Lanang

Instrumen *Kendang Lanang* adalah alat musik ritmis yang digunakan dalam sajian *Angklung Paglak* yang memiliki

karakteristik suaranya yang keras atau *high* memiliki fungsi yaitu mengatur tempo dalam sajian dan juga menjadi *timpal* dari instrumen *Kendang Wadon*. Bahan pembuatan kendang kecil yaitu : terbuat dari kayu kelapa atau kayu pinang. Panjang kendang 30 cm, lingkaran kecil berdiameter 12 cm sedangkan lingkaran besar berdiameter 19 cm. Lubang tali *jangkit (tali rotan)* berjumlah 8, kemudian *suh (cincin rotan penyetel kendang)* 2 buah, blengker atau pengikat kulit terdiri atas 2 buah yaitu bagian atas dan bagian bawah. Jenis kulit yang dipakai dalam pembuatan kendang *Paglak* ini terbuat dari kulit kambing, jika menggunakan kulit sapi suara tidak keluar karena kulit sapi terlalu tebal. Untuk pemukul kendang menggunakan bahan bambu jenis *benel* dengan panjang 30 cm. Berikut foto instrumen *Kendang Lanang* Desa Kemiren yang digunakan dalam acara Festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi 2018:



Gambar. 4 Kendang Lanang.

2. Gending Sajian *Angklung Paglak* desa Kemiren pada Festival *Angklung Paglak* 2018.

Gending yang disajikan oleh Kelompok dari Desa Kemiren saat Festival *Angklung Paglak* 2018 adalah Gending *Lebak-Lebak* dengan Laras *Slendro Liring Banyuwanginan*, yaitu satu bentuk gending dengan penyajian melodi instrumental

yang terdiri atas dua bagian pokok yaitu lagu bagian A dan lagu bagian B. Lagu bagian A terdiri dari melodi dengan jumlah 15 *gatra* (birama), sedangkan lagu bagian B terdiri dari sajian melodi 20 *gatra* (birama). Gending *Lebak-Lebak* juga sering hadir dalam pertunjukan seni *Barong*, sehingga sajian gending ini sudah sangat melekat kepada penikmat seni gaya Banyuwanginan. Selain sajian gending dengan tempo cepat, juga bentuk pendek yang disajikan berulang-ulang hingga menjadikan sajian Gending *Lebak-Lebak* menjadi meriah dan mudah dihafalkan.

Gending *Lebak-Lebak* juga merupakan satu repertoar gending dalam pertunjukan seni *Barong*, sehingga sudah banyak orang mengetahui wujud sajiannya. Selain bertempo cepat juga bentuk pendek yang disajikan berulang-ulang, hingga menjadikan sajian Gending *Lebak-Lebak* menjadi meriah dan mudah dihafalkan. Sajian Gending *Lebak-Lebak* diawali dengan penyajian melodi pendek dengan teknik *rampak* dan bertempo cepat. Bagian ini sebagai sajian *Buka* atau intro yang dibawakan secara mandiri oleh instrumen *Angklung Wadon* dan setelah itu baru dilanjutkan dengan sajian lagu pokok Bagian A, yang membawakan melodi berjumlah 15 *gatra* (birama) oleh instrumen *Angklung Wadon* dan *Angklung Lanang* dengan menggunakan teknik *Timpalan* (teknik memainkan dengan cara bersahutan). Variasi dinamika yang disajikan masih dengan menggunakan tempo cepat, dengan teknik *Timpalan* antara *Angklung Wadon* dan *Angklung Lanang* kemudian mampu menjadi daya tarik penyajian Gending *Lebak-Lebak* oleh kelompok *Angklung Paglak* Desa Kemiren. Lagu bagian A disajikan satu kali, oleh karena pada melodi bagian birama akhir, sajian pola dua Kendang

menyajikan pola dengan menggunakan teknik *rampak*. Sajian kendang digunakan sebagai tanda transisi untuk memasuki sajian lagu Bagian B dan juga sekaligus menjadi perubahan dinamika sajian.

Pertemuan antara sajian melodi dua alat *Angklung* dengan teknik *Timpalan* bersama dengan sajian pola ritmis alat musik Kendang dengan teknik *rampak* maka menjadikan sajian gending menjadi semakin bertambah meriah. Lagu bagian B merupakan sajian melodi bersama dengan pola ritmis yang disajikan oleh dua alat musik *Angklung* dan dua alat musik Kendang. Alat musik *Angklung Wadon* menyajikan melodi pokok bersama dengan variasi melodi yang disajikan oleh *Angklung Lanang*. Sedangkan alat musik Kendang menyajikan pola ritmis pendek yang divariasikan untuk penegasan rasa melodi pokok yang disajikan oleh alat musik *Angklung*. Dari sajian bersama tersebut menjadi diskripsi jalinan antar alat musik, sehingga menimbulkan kesan bahwa Gending *Lebak-Lebak* merupakan sebuah media untuk melakukan komunikasi antar instrumen.

Sajian variasi baik dalam melodi ataupun juga pola ritmis merupakan gambaran kemampuan tafsir para pemusik kelompok *Angklung Paglak* Desa Kemiren ketika menginterpretasikan melodi pokok, pola ritmis ataupun juga *responsif* individu dalam penyajian gending secara bersama-sama. Hal inilah yang menjadikan sajian Gending *Lebak-Lebak* oleh kelompok musik *Angklung Paglak* Desa Kemiren menjadi sangat menarik dinikmati, yaitu kemampuan bervariasi yang dilakukan oleh para pemusik sebagai media pengembangan melodi ataupun pola ritmis pokok. Penyajian gending bagian B dilakukan secara

berulang hingga pengulangan sebanyak empat kali hingga kemudian tempo mulai menurun dan akhirnya berhenti atau suwuk. Bagian suwuk atau *coda* merupakan penyajian untuk berakhirnya sajian gending dengan teknik masih membawakan melodi pokok bagian B, tempo yang mulai menurun hingga sajian berhenti.

3. Pemusik *Angklung Paglak* Desa Kemiren pada Festival *Angklung Paglak* 2018.

Pemusik merupakan unsur utama dalam sajian pertunjukan *Angklung Paglak*. Musikalitas yang dimiliki tiap pemain merupakan kekayaan lokal yang turun-temurun. Hal ini diperkuat oleh Miller, pengertian pemusik yaitu: para pekerja kesenian yang gagasan-gagasan musikal ditulis oleh komposer menjadi hidup tatkala ia diterjemahkan dari simbol-simbol musik diatas kertas kepada bunyi yang sesungguhnya melalui kesenimanan pemain (2017:6). Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemain *Angklung Paglak* adalah pekerja kesenian yang dapat menyajikan gending dengan baik dengan bakat kesenimanan yang dimiliki setiap pemain. Pemusik yang mewakili Desa Kemiren dalam Festival *Angklung Paglak* yaitu : Asri (65) memainkan instrumen angklung lanang, Rayis (68) memainkan instrumen *Angklung Wadon*, Ribut (45) memainkan instrumen kendang lanang, Muni (59) memainkan instrumen kendang wadon (Wawancara: 26-12-2021:16.00 WIB). Setiap pemain memiliki kemahiran seperti mampu memainkan gending tanpa membaca notasi, menguasai dinamika gending seperti keras dan lembut serta memahami berbagai jenis gending *Angklung Paglak*. Dari dulu Desa Kemiren adalah daerah yang cukup banyak mencetak seniman tradisi yang sangat

mumpuni dibidangnya. Keistimewaan pemusik dalam menyajikan gending *Angklung Paglak* adalah setiap pemain sama sekali tidak membaca notasi gending sedikit pun dan telah menguasai baik gending dan teknik sajian gending yang akan dibawakan (Wawancara: 10-12-2021:15.00 WIB). Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Desa Kemiren yang mendapat juara umum dalam festival *Angklung Paglak* bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sudah ahli dan tekun dibidangnya.

4. Penonton *Angklung Paglak* Desa Kemiren pada Festival *Angklung Paglak* 2018.

Penonton merupakan satu unsur dalam seni pertunjukan. Selain seni yang disajikan dan pengelolaan pertunjukan, juga terdapat penonton yang berperan penting sebagai penikmat atau apresiator seni. Keberhasilan pertunjukan juga diukur dari keberhasilan penonton dalam memahami maksud dari pertunjukan itu sendiri. Miller juga mengatakan bahwa: "Terdapat tiga unsur musikal dalam sajian pertunjukan musik yaitu : 1). Komposer; 2) Pemain; dan 3) Pendengar. Penonton adalah konsumen, unsur antara komposer dan pemain tak dapat muncul tanpa pendengar; karya seni, komposer dan pemain tak akan berarti sama sekali tanpa kelompok pendengar" (2017:5-6). Dari pernyataan diatas maka penonton sajian *Angklung Paglak* Desa Kemiren pada acara Festival *Angklung Paglak* 2018 adalah penonton umum yang menikmati sajian gending *Angklung Paglak* dan pengamat khusus atau dewan juri yang bertugas memberikan penilaian terhadap seluruh sajian.

Hasil dari pengamatan terhadap sajian gending-gending oleh kelompok dari Desa Kemiren memang sangat maksimal. Selain kekompakan, gending-gending disajikan

oleh pemain-pemain yang sangat mumpuni dalam permainan alat musik. juga oleh karena pemain yang membawakan merupakan Keberhasilan sajian gending kelompok yang mewakili Desa di Banyuwangi dalam Festival *Angklung Paglak* yang sedang berlangsung. Desa kemiren pada waktu mengikuti Festival *Angklung Paglak* 2018 menampilkan sebuah sajian yang sangat menarik, karena menyajikan sebuah gending-gending yang dibawakan cukup dikenali oleh masyarakat. Kemudian *Angklung Paglak* mulai terdengar keras pada saat dimainkan dan mulai menampakkan ekspresi para pemain serta menimbulkan kemeriahan dan tepuk tangan penonton Festival *Angklung Paglak*.

5. Kostum pada Festival *Angklung Paglak* 2018.

Unsur kostum dalam sajian *Angklung Paglak* tidak ada pakaian khusus yang harus dipakai, maka dari itu peserta festival dibebaskan untuk memilih kostum yang mereka akan gunakan. Kelompok yang mewakili dari Desa Kemiren memakai kostum sederhana, hanya dengan setelan hitam yaitu kemeja hitam dan topi laken. (Wawancara: 10-12-2021: 15.00 WIB). Unsur kostum dalam pakaian yang biasa dikenakan oleh Kelompok Desa Kemiren dalam menyajikan pertunjukan *Angklung Paglak*. Tidak ada makna khusus dan kategori penilaian dalam Festival tahun 2018 dalam kostum ini, hanya sebagai kostum harian agar kompak dan seragam jika akan menampilkan sebuah sajian pertunjukan *Angklung Paglak*.

6. Menara *Paglak* yang digunakan oleh Desa Kemiren pada Festival *Angklung Paglak* 2018.

Paglak adalah tempat para pemain *Angklung Paglak* menyajikan gending kepada penonton. Penyajian *Angklung Paglak* dilakukan diatas panggung berbentuk menara persegi empat yang menjulang keatas dengan tinggi 8 meter. Ukuran lebar menara *Paglak* (*tempat pemusik Paglak*) yaitu diukur dari perbandingan antara 2 angklung. Jika *Angklung Paglak* memiliki lebar 1 meter maka lebar *Paglak* 2,5 meter dan panjang 2,5 meter. Semua bahan pembuatan menara *Paglak* terbuat dari bambu jenis benel, bambu ini memiliki karakteristik yang pulen dan kuat jadi menara *Paglak* menjadi kokoh dan tahan lama. Adapun tangga untuk naik keatas menara juga terbuat dari bahan bambu jenis benel dengan panjang mengikuti ukuran menara *Paglak*. Menara *Angklung Paglak* memiliki tipe panggung terbuka dan memiliki sifat portabel (*bongkar pasang*). Karena bahan dari bambu yang memudahkan menara untuk dipindah ataupun dibongkar. Penonton dalam sajian Festival *Angklung Paglak* dapat melihat dari berbagai sisi, karena sifat menara panggung yang menjulang keatas dan ditempatkan diposisi tengah menjadikan penonton dapat memilih bebas tempat menonton.

Tata letak Sajian *Angklung Paglak* Kelompok Desa Kemiren pada Festival 2018

Tata letak sajian yang dipakai oleh kelompok yang mewakili Desa Kemiren dalam mengikuti Festival *Angklung Paglak* tahun 2018. Penataan sajian instrumen ditata dengan dua angklung menghadap kedepan dan dua kendang saling berhadapan. Yang menjadi pokok utama dalam sajian *Angklung Paglak* adalah instrumen Angklung, maka dari itu

Angklung diletakan di bagian depan agar suara terdengar keras. Berdasarkan wawancara dengan Ribus (45) salah satu pemusik *Angklung Paglak* menjelaskan bahwa: Angklung diletakan didepan karena kunci utama dalam sebuah sajian permainan musik *Angklung Paglak* adalah Angklung. Kreativitas pola melodi serta pukulan teknik yang dibawakan oleh instrumen Angklung membuat sajian gending (lagu) dalam sajian pertunjukan semakin meriah (Wawancara: 16-1-2022: 09.00 WIB).

Sistem Pelarasan Angklung Paglak Desa Kemiren.

Sistem pelarasan Angklung Banyuwangi memiliki istilah dan nada serta memiliki sistem tuning sendiri sebagai data bahwa Angklung *Paglak* memiliki ciri khas. Laras *Angklung Paglak* mempunyai susunan nada yang khas yang disebut dengan *Slendro Liring* atau *Slendro Blambangan*. Kamus Bahasa Osing Hasan Ali dalam Hendratha : Yang dimaksud dengan laras adalah tangga nada atau kesesuaian nada. Laras berarti rangkaian nada-nada pada susunan angklung tradisional Banyuwangi atau kumpulan not-not pada notasi tabuhan tradisional Banyuwangi (2021:24). Tangga nada yang dimiliki oleh *Angklung Paglak* ini tidak bisa disamakan dengan daerah lain karena memiliki ciri khusus. Perbedaan varian *tuning Angklung Paglak* yang berbeda disetiap desa yang menjadi sebab tuning laras tidak melakukan cara penglarasan tanpa bantuan alat ukur. Seniman tradisi mampu memiliki rasa laras setiap nada melalui indra dengar yang digunakan untuk kemampuan penglarasan pada alat musik *Angklung Paglak*. Alat yang digunakan untuk mengetahui frekuensi adalah menggunakan aplikasi Smartphone yaitu

Frequency Generator. Alat ini mengandalkan kepekaan telinga karena cara kerja alat ini dengan menyamakan frekuensi bunyi antara gelombang *hertz* pada aplikasi dengan wilah bambu yang ada di Angklung *Paglak*.

Teknik *Timpal* dalam sajian Angklung Paglak Desa Kemiren pada Festival 2018

Timpal adalah nama teknik memainkan instrumen dengan cara bersahutan. Teknik ini sering dijumpai dalam garap angklung Banyuwangi. Garap Angklung Banyuwangi sangat berbeda apabila dibandingkan dengan angklung daerah lain. Karakteristik perbedaan tampak jelas mulai dari bentuk fisik instrumen, pemilihan bahan bambu, cara pembuatan, laras (*tangga nada*) dan hasil suara akhir. Kemudian bila diamati secara detail terhadap teknik tabuh dalam sajian *Angklung Paglak* juga berbeda dengan daerah lainnya yaitu menggunakan teknik *timpal*. *Timpal* dalam bahasa Osing artinya “saling bersahutan”. *Timpal* bisa diartikan secara sederhana dengan artian saling bersahutannya dua alat musik yang dimainkan dua orang, pemusik *Angklung Paglak* dan pemain kendang. Didalam teknik *timpal* juga terdapat istilah *Gawanan* dan *Lebonan*. *Gawanan* berasal dari kata “nggawa” (bawa), penabuh *gawanan* ini memainkan notasi gending utama dalam sajian *Angklung Paglak*. *Lebonan* atau *Ngeleboni* berasal dari kata *lebon* yang artinya “masuk”. Pemain *lebonan* ini memainkan notasi pukulan *up-note* dari notasi gending utama. Beberapa jenis teknik *timpal* yang digunakan adalah:

1. Teknik *Timpal Cacahan*

Timpal Cacahan adalah sebuah teknik tabuh *timpal* dalam bentuk menyacah, secara musikal memiliki arti sebuah teknik menyacah nada. Teknik *timpal* cacahan

dilakukan dengan cara: pada saat Balungan memainkan nada dalam satu ketuk, maka pemain *gawanan* mengisi mendahului pemain *gawanan* pada dua nada yang sama pula. Berikut adalah sajian teknik *Timpalan Cacahan* pada *Gending Lebak-Lebak* :

Timpalan Cacahan

AW || 1111 1133 1111 1133 ||
Gambar. 5 *Timpalan Cacahan* pada *Gending Lebak-Lebak*

2. Teknik *Timpal Merapat*

Timpal Merapat adalah teknik tabuh *timpal* dengan teknik suara dobel atau suara yang dihasilkan membentuk accord (*akor*). Bunyi yang dihasilkan dari permainan *gawanan* dan *lebonan* sangat bervariasi. Kedua pemain *gawanan* dan *lebonan* bermain nada pada empat wilah yang persis berjejer atau berdampingan dimana masing-masing *gawanan* dan *lebonan* memukul 2 wilahan. Berikut adalah sajian teknik *Timpalan Merapat* pada *Gending Lebak-Lebak* :

Timpalan Merapat

AL || .1.1.1.3.1 .1.1.1.3.2 .2.2.2.2 .3.5.6.1 ||

Gambar. 6 *Timpalan Merapat* pada *Gending Lebak-Lebak*

Dengan teknik *timpal* tersebut suara yang dihasilkan dari *Angklung Paglak* juga keras dan menimbulkan dinamika nada yang naik. Nada-nada dapat beragam dalam tingkatan kekerasan dan kelembutannya, keras lemah nada tersebut merupakan dasar untuk irama musik sebagai aksentuasi dan memberikan sebuah unsur musikal terpisah yang disebut dinamika (Miller, 2017:24). Dalam sajian *Angklung Paglak* jika nada yang dimainkan semakin terdengar keras maka semakin

bagus, karena pada dasarnya alat musik ini dimainkan di pinggir sawah untuk mengusir burung yang mengganggu padi yang akan panen. Jadi memerlukan dinamika yang keras. Begitu pula pada saat fesitival *Angklung Paglak* tahun 2018 di Bandara Blimbingsari Banyuwangi unsur penilaian juga dilihat dari segi dinamika kekerasan nada pada saat *Angklung Paglak* dimainkan (wawancara: 14-9-2021 : 11.00 WIB).

Penghargaan Festival

Kelompok *Angklung Paglak* Desa Kemiren meraih juara umum dalam festival *Angklung Paglak* yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Banyuwangi tahun 2018. Dan mendapat penghargaan berupa uang pembinaan sejumlah Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah). Uang pembinaan ini digunakan untuk merawat instrumen *Angklung Paglak* agar tidak rusak dan tetap bisa dimainkan. Penghargaan ini juga dinilai cukup bagi para pemain sebagai apresiasi dan juga penghargaan dari pihak penyelenggara yaitu Dinas Pariwisata Banyuwangi untuk merawat *Angklung Paglak* dan selebihnya dibagikan kepada para pemain (Wawancara: 10-12-2021:15.00 WIB).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari latar belakang dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa festival *Angklung Paglak* Se-Kabupaten Banyuwangi tahun 2018 merupakan upaya Dinas Pariwisata Banyuwangi dalam rangka pelestarian dengan wujud optimalisasi originalitas sajian *Angklung Paglak* Di Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan kelompok *Angklung Paglak* Desa Kemiren dapat memahami tujuan dari kegiatan Festival, sehingga kemudian bentuk sajiannya adalah menggarab sajian *Gending Lebak-Lebak* dengan langkah melaras nada *Angklung Paglak*, sajian

kostum, teknik permainan dan tata letak sajian. Sehingga kelompok Angklung Paglak Desa Kemiren terpilih menjadi juara favorit dalam Festival *Angklung Paglak* tahun 2018.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan tema bentuk penyajian *Angklung Paglak* Desa Kemiren dalam Festival Angklung Paglak tahun 2018. Dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan tema penelitian lain seperti manajemen pelaksanaan Festival *Angklung Paglak*. Sehingga mengetahui latar belakang dari tujuan dilaksanakannya festival serta cara pemerintah dalam melakukan pelestarian *Angklung paglak* Di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, S. Pratama. 2018. *Analisis Bentuk Penyajian Lagu Perahu Layar Oleh Gamelan Goa Tabuhan Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Jurnal Solah. (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+bentuk+penyajian+lagu+prau+layar&btnG=), diakses pada: 12 Desember 2021.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Banyuwangi.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Hendratha, Elvin. 2021. *Angklung Tabung Musik Belambangan*. Sengker Kuwung Belambangan.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*.
- Karsono. 2004. *Membangun identitas: kompetisi musikal pertunjukan Angklung Caruk Banyuwangi*. Indonesian College of Art Surakarta.
- Margana. 2012. *Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Miller, Hugh. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta. Thafa Media
- Nazmei, Nindia. 2018. *Musik Angklung Paglak Desa Kemiren Banyuwangi*. Jurnal Solah. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/31197>), diakses pada: 12 Desember 2021.
- Nortaviana, Sumarno & Nirmala. 2020. *Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018*. JurnalHistorica. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/14212/7546>), diakses pada: 12 Desember 2021.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2014 *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sentot, Hasan. 2014. *Membicarakan Seni dan Sastra Banyuwangi*. Bayuwangi: Pustaka Larasan. Yudoyono, Bambang
- Soeharto, M.1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta Bandung.